

Pemikiran Humanis Ahmad Tohari dalam Pendeskripsian Tokoh Secara Dramatik pada Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin*

Endang Sulistijani¹⁾

Sangaji Niken Hapsari^{2*)}

Mirza Ghulam Ahmad³⁾

Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Nangka No. 58C, Jakarta Selatan, Indonesia

Posel: sangajinikenhapsari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran serta cara pandang seorang pengarang tentang nilai humanis dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Pemikiran pengarang atau pandangan dunia pengarang ini dapat dijumpai melalui pendeskripsian tokoh dalam karya sastra, baik secara langsung ataupun tak langsung. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pemikiran humanis Ahmad Tohari yang meliputi perilaku benar, perdamaian, kebenaran, cinta, nonkekerasan, dan kecerdasan sosial pada deskripsi tokoh dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ini dipilih untuk dianalisis karena tiga belas cerpen di dalam kumpulan tersebut sarat dengan nilai humanisme. Metode penelitian yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud nilai humanis yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* terdiri dari perilaku benar berjumlah 14,53%, perdamaian berjumlah 2,56%, kebenaran berjumlah 41,88%, cinta berjumlah 30,77%, nonkekerasan berjumlah 2,56%, dan kecerdasan sosial berjumlah 7,7%. Hasilnya, wujud nilai humanis yang mendominasi kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* adalah nilai humanis dengan jenis kebenaran sebanyak 41,88%. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pemikiran Ahmad Tohari tentang nilai humanis adalah bagaimana hubungan antarsesama manusia mengarah pada kebenaran, kejujuran, berperilaku benar, dan selalu mengutamakan kasih atau cinta.

Kata Kunci: nilai humanis; deskripsi tokoh; cerpen

Ahmad Tohari's Humanist Thought in the Dramatic Description of Characters in the Short Story Collection Senyum Karyamin

Abstract: This study aims to describe the thoughts and perspectives of an author about humanist values in the short story collection *Senyum Karyamin*. The author's thoughts or worldview can be found through the description of characters in literary works, both directly and indirectly. The main problem in this study is how Ahmad Tohari's humanist thoughts include correct behavior, peace, truth, love, non-violence, and social intelligence in the description of characters in the short story collection *Senyum Karyamin*. The author hopes that this study can be useful for the instillation of human values in social life. The short story collection *Senyum Karyamin* was chosen for analysis because the thirteen short stories in the collection are full of humanist values. The research method used is descriptive qualitative with content analysis. The results of this study indicate that the manifestation of humanist values contained in the short story collection *Senyum Karyamin* consists of correct behavior amounting to 14.53%, peace amounting to 2.56%, truth amounting to 41.88%, love amounting to 30.77%, Non-violence amounting to 2.56%, and Social Intelligence amounting to 7.7%. The results show that the dominant humanist values in Karyamin's short story collection *Senyum* are humanist values, with 41.88% of the truth types represented. This research concludes that Ahmad Tohari's perspective on humanist values is about how relationships between people lead to truth, honesty, proper behavior, and always prioritizing love.

Keywords: humanist values; character descriptions; short stories

Proses artikel: Dikirim: 21-04-2025; Direvisi: 01-06-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Sulistijani, Endang, Sangaji Niken Hapsari, and Mirza Ghulam Ahmad. "Pemikiran Humanis Ahmad Tohari dalam Pendeskripsian Tokoh Secara Dramatik pada Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin*." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 121–130. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Endang Sulistijani, Sangaji Niken Hapsari, Mirza Ghulam Ahmad. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Permasalahan yang selalu berkaitan dengan manusia dan keberadaannya yaitu masalah humanisme atau masalah kemanusiaan. Isu-isu tentang kemanusiaan masih diperbincangkan hingga abad ini, baik di media massa maupun di dalam karya sastra. Di era milenial seperti sekarang ini, apalagi setelah dunia dilanda pandemi, manusia semakin dijauhkan dari sisi humanis, perhatian pada sesama kurang, tidak peduli pada yang lain. Banyak peristiwa kriminal yang dipicu oleh masalah yang sepele, Nilai-nilai humanis harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dapat dicontohkan melalui bacaan-bacaan karya sastra. Contoh-contoh kehidupan yang mengangkat sisi humanisme ditulis oleh para penulis kreatif seperti Ahmad Tohari, Umar Kayam, JB. Mangunwijaya, dan Seno Gumira Ajidarma.

Interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain inilah yang mewarnai cerita-cerita dalam karya sastra. Masalah sosial, masalah psikologi, masalah politik, masalah ekonomi, masalah kemanusiaan, percintaan, dsb. Permasalahan manusia yang diceritakan dalam karya sastra dapat bersumber antara lain dari pengalaman pengarang melihat suatu peristiwa, latar belakang sosial pengarang, dan pemikiran-pemikiran pengarang. Pemikiran-pemikiran pengarang dapat diketahui dari deskripsi latar, alur, serta pendeskripsian tokoh. Menurut Goldman, dari karya sastra dapat diketahui pikiran, gagasan, ataupun pandangan pengarang tentang sesuatu hal. Misalnya, pandangannya tentang aspek sosial, budaya, politik, maupun pemikiran pengarang tentang nilai kemanusiaan, moral, dan sebagainya.

Pendekatan strukturalisme genetis meyakini bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, tetapi adalah hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya, yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu (Goldmann, 1970: 584). Strukturasi kategoris yang merupakan kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang dihubungkan secara bersama-sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain itu disebut pandangan dunia (Goldmann, 1977: 17 dalam Dardiri, 2013: 43). Menurut Goldman, strukturasi kategoris yang merupakan keseluruhan gagasan, aspirasi, perasaan, pandangan sang pengarang, yang dihubungkan secara bersama-sama dengan anggota kelompok-kelompok sosial tertentu dan mempertentangkan dengan kelompok lainnya, ini disebut pandangan dunia (Dardiri, 2013: 43).

Ahmad Tohari merupakan sastrawan dan budayawan yang tidak hanya menulis novel tetapi juga banyak menulis cerpen-cerpen berkaitan dengan masalah humanis. Ahmad Tohari adalah seniman yang kreatif yang selalu menghadirkan tokoh-tokoh yang humanis di tengah gambaran kehidupan yang dehumanis. Gambaran kehidupan yang disajikan Ahmad Tohari dalam karya-karyanya baik novel maupun cerpen merupakan kehidupan masyarakat desa, masyarakat kecil (wong cilik), serba kekurangan, lugu, dan sederhana. Hal ini sangat jelas dikisahkan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ahmad Tohari melalui pendeskripsian tokoh dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Dengan mengungkap pemikiran pengarang melalui tokoh-tokoh dalam karya-karyanya, pembaca menjadi semakin mengetahui sisi humanis pengarang dan dapat dijadikan teladan dalam kehidupan dengan sesama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi para penulis agar lebih berani bersuara tentang hak asasi manusia melalui sastra.

Menurut Nurgiyantoro, pendeskripsian tokoh dibagi menjadi dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori disebut juga teknik analitik atau teknik langsung yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung dari pengarangnya. Teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan secara tidak langsung atau ditampilkan pada drama. Teknik dramatik ini dibagi menjadi teknik cakapan atau dialog antartokoh, teknik tingkah laku tokoh, teknik pikiran dan perasaan tokoh, teknik arus kesadaran tokoh, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik tokoh (2013: 279-296).

Berkaitan dengan humanisme, Corliss Lamont (2001:15) memaparkan bahwa humanisme merupakan pandangan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreativitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Manusia dengan kecerdasan dan saling bekerjasama dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini. Hal tersebut tertuang dalam bukunya *The following is the philosophy of Humanism*.

Humanism is a human perspective that refers to the direction of the purpose of a life to be lived and has good benefits for readers or connoisseurs in the form of creative works and happiness; explaining human feelings that contain truths whose truth cannot be ascertained can be said to be self-justifying and do not require approval or support from supernatural sources; that after all, the supernatural, usually understood in the form of heavenly gods or eternal heaven, does not exist; and that humans, by using their own intelligence and cooperating freely with one another, can build a fortress of eternal peace and beauty on this earth.

Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan menjunjung harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme sebagai aliran pemikiran etis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia. Humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggung jawab manusia. Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-makhluk lain di dunia karena bersifat rohani. Menurut Hardiman, humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan kodratnya dan kehidupan duniawinya. Jadi, paham humanisme ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki kesadaran daripada makhluk lainnya (2012:7).

Peterson dan Saligman (2011: 271-283), memasukkan nilai kemanusiaan dalam 6 kebajikan utama yaitu (1) kebijaksanaan dan pengetahuan; (2) keteguhan hati, (3) kemanusiaan, (4) keadilan, (5) kesederhanaan dan (6) transendensi. Nilai Kemanusiaan adalah nilai yang mengandung kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan sikap merawat dan melindungi yang lain. Kekuatan itu meliputi: cinta (menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dalam hal berbagi dan peduli, saling berbalas perhatian, dan menjadi dekat pada semua orang); kebaikan (kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, belas kasihan, cinta yang ikhlas); kecerdasan sosial (kecerdasan emosional).

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, Daniel Goleman (2006: 4) mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Aspek mengenali dan memotivasi diri sendiri, contohnya adalah merasa bersyukur.

Bersyukur mengandung arti berterima kasih kepada pihak yang telah berbuat baik atas kebajikan yang telah diberikannya serta berarti bertambah dan berkembang (M. McCullough & Emmons, 2003; Munajjid, 2006). Bersyukur diambil dari bahasa latin *gratia* yang berhubungan dengan kebaikan, kedermawanan, pemberian, keindahan dari memberi dan menerima atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apa pun (M. McCullough & Emmons, 2003). Menurut Park et al (2004) mendefinisikan syukur sebagai menyadari dan berterima kasih atas hal-hal baik yang terjadi serta meluangkan waktu untuk mengucapkan terima kasih. Sedangkan menurut M. E. McCullough et al (2002) Rasa syukur adalah sebuah emosi yang selalu diarahkan untuk menghargai tindakan bantuan orang lain (Pramithasari, 2019: 4)

Penelitian terdahulu tentang aspek humanis atau nilai kemanusiaan dalam karya sastra antara lain, “Pesan-Pesan Kemanusiaan Novel *Jenghis Khan* Karya John Man: Pendekatan Struktural Genetik” oleh T. Budianingsih diterbitkan oleh Jurnal *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, “Nilai–Nilai Kemanusiaan dalam Novel *Sang Saudagar* Karya Sultan Ali Bumi (Kajian Struktural Genetik)” Oleh L. Andayani, diterbitkan oleh Jurnal *Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, “Nilai-nilai Humanisme dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*”, oleh H. Doya, diterbitkan oleh *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada aspek kemanusiaan dalam karya sastra. Namun, teori yang dipergunakan berbeda dengan penelitian tentang pemikiran humanis Ahmad Tohari dalam pendeskripsian tokoh secara dramatik pada kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural genetik yang berfokus pada pandangan dunia pengarang tentang aspek humanis.

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berisi tigabelas cerpen. Cerpen yang akan diteliti diambil enam cerpen yang dipilih secara acak. Cerpen-cerpen yang sudah dipilih kemudian

diteliti dari sisi humanis dalam pemikiran Ahmad Tohari melalui tokoh-tokohnya. Nilai humanis tersebut dapat ditemukan dalam beberapa cerpen seperti berikut ini.

"Tak peduli yang mana maksudmu. Tapi kalau benar kalian mau menolong kami?"

"Itu benar," jawab Sampir cepat.

"Oalah Gusti.. Panggilkan Modin...! Kang Sanwiryah hampir ajal.."

"Kau Sampir! Ada jasa yang masih dapat kau lakukan. Turuti permintaan Nyai Sanwiryah memanggil Modin!" (Tohari, 2013: 11)

Dari dialog antartokoh dalam cerpen "Jasa-Jasa buat Sanwiryah", pengarang ingin menyampaikan aspek humanis tentang kemurahan hati bahwa dalam menolong sesama jangan berpikir tentang jasa-jasa seseorang. Sikap tolong menolong harus dengan ikhlas, sesuai dengan keadaan dan realistis.

Dalam cerpen *Wangon Jatilawang*, Ahmad Tohari menunjukkan rasa kepeduliaannya pada orang kecil, tanpa memandang status sosial. Hal ini terlihat dalam deskripsi tokoh secara dramatik di bawah ini.

...Bahkan aku lagi-lagi hanya tersenyum ketika salah seorang tamuku bertanya apakah Sulam sering mampir ke rumahku seperti tadi.

"Yang penting sampean berdua tidak tersinggung karena aku menerima tamu yang kotor dan kurang sopan tadi, bukan?"

Nilai kemanusiaan dalam cerpen "Orang-Orang Seberang Kali" berikut ini adalah nilai yang mengandung kekuatan- kekuatan interpersonal yang melibatkan sikap merawat dan melindungi yang lain.

"Anu Mas. Orang-orang seperti sampean kan mengerti bagaimana cara membuat orang sekarat cepat mati."

"Aku mengerti maksudmu. Membacakan Surah Yassin kan? Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan." (Tohari, 2013: 54).

Dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiantoro menekankan bahwa nilai kemanusiaan dalam karya sastra, termasuk novel, berfungsi sebagai petunjuk bagi pembaca untuk mengaitkan kehidupan dalam cerita dengan kehidupan nyata. Nilai kemanusiaan ini dapat berupa ajaran tentang baik atau buruk, perilaku bijaksana, dan sikap yang harus dihindari (Nurgiantoro,2015:45).

Singkatnya, humanisme sebagai paham tentang manusia dan sebagai pemikiran etis telah berjasa mengembalikan harkat dan martabat manusia, menyadarkan potensinya, dan menandakan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Namun, pandangan humanistik berat sebelah, terlalu melihat segi positif manusia saja. Dengan pandangan berat sebelah itu, tawarannya untuk menjadikan manusia sebagai ukuran dan kriteria segala-galanya tidak dapat diterima. Agar kokoh, ukuran dan kriteria harus dicari di tempat lain. Ukuran dan kriteria itu harus tetap, konsisten, stabil, tidak tergoyahkan. Karena itu, ukuran itu harus lebih tinggi dan ada di atas manusia (Mangunhardjana,2013:93).

Dari contoh di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana pemikiran humanis Ahmad Tohari sebagai seorang penulis cerpen tersebut dilihat dari deskripsi penokohan secara dramatis. Penelitian ini berkaitan dengan pemikiran pengarang tentang humanisme dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen tersebut berisi tigabelas cerpen yang pernah dimuat di berbagai media massa. Menurut pandangan penulis gaya penulisan cerpen-cerpen tersebut lebih kental dan padat, serta langsung pada pokok permasalahannya, sehingga pemikiran-pemikiran pengarang lebih tegas melalui pendeskripsian tokoh.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini dianggap memiliki sifat sistematis terhadap penelitian yang dilakukan dengan ditunjang oleh teknik pengumpulan data dan analisis data yang kemudian dijelaskan secara sistematis, serta terperinci dengan memegang teguh teori-teori yang diambil sebagai acuan dalam penelitian. Pendekatan ini dianggap cocok dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai analisis struktural novel *Tulisan Sastra* karya pemikiran pengarang tentang humanisme dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini

difokuskan pada kajian struktural yang terdapat dalam novel Tulisan Sastra karya Tenderlova. Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai instrumen penelitian (*human instrument*).

Menurut Sugiyono (2010: 305), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Penulis sebagai instrumen penelitian berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Krippendorff, mendefinisikan analisis isi sebagai *a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (2004: 23).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan struktural genetik. Data diambil dari 1/2 kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang berisi 13 cerpen. Cerpen yang akan dianalisis dipilih enam cerpen secara acak dan dianalisis dengan pendekatan struktural sesuai fokus penelitiannya yaitu deskripsi penokohan. Selanjutnya pembahasan akan dikaitkan dengan nilai humanis yang terdapat dalam diri tokoh tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menentukan pola atau bentuk melalui analisis yang berlandaskan pada teori. Selanjutnya teori-teori tersebut kemudian dipadupadankan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh guna dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini diuraikan tentang pendeskripsian tokoh dari cerpen pertama hingga cerpen ketigabelas. Kemudian, dijelaskan pemikiran tokoh tentang aspek humanis menurut Peterson dan Saligman.

Cerpen "Senyum Karyamin"

Tokoh Karyamin dalam cerpen "Senyum Karyamin" dideskripsikan dengan teknik dramatik dengan penggambaran tingkah laku tokoh seperti berikut ini.

Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menoleh kepadanya sambil tersenyum. Saidah pun tersenyum sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. ...Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum (Tohari, 2013: 4)

Selain pendeskripsian tokoh dengan teknik tingkah laku, pendeskripsian dengan teknik dramatik ini juga digambarkan dengan teknik cakapan atau dialog seperti berikut ini.

"Makan, Min?"

"Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang."

"Iya, Min, Iya. Tetapi kamu lapar, kan?"

Karyamin hanya tersenyum sambil menerima segelas air yang disodorkan oleh Saidah. Ada kehangatan menyapu kerongkongan Karyamin terus ke lambungnya.

"Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?"

.....
"Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?" Tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

"Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan." (Tohari, 2013:4)

Dari kutipan di atas, tokoh utama Karyamin digambarkan sebagai sosok yang humanis. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri nilai humanis atau kemanusiaan menurut Peterson dan Saligman. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang mengandung kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan sikap merawat dan melindungi yang lain. Kekuatan itu meliputi: *Cinta* (Menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dalam hal berbagi dan peduli, saling berbalas perhatian, dan menjadi dekat pada semua orang);

Kebaikan (Kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, belas kasihan, cinta yang ikhlas); *Kecerdasan Sosial* (kecerdasan emosional).

Tokoh Karyamin mempunyai kepedulian terhadap Saidah pedagang nasi pecel, dia tidak mau dan tidak tega menambah beban Saidah dengan menuruti Saidah untuk berhutang ambil makanan. Demikian juga tokoh Saidah sangat peduli pada Karyamin yang terlihat kelaparan sekali.

Dari pendeskripsian watak tokoh Karyamin dan Saidah, Ahmad Tohari ingin menyampaikan pemikirannya bahwa masyarakat kecil yang banyak beban atau masalah hidup saling peduli, saling berbalas perhatian, dan rela memberi dalam kekurangannya.

Cerpen "Jasa-Jasa Buat Sanwiry"

Pendeskripsian tokoh dalam cerpen "Jasa-Jasa Buat Sanwiry" dilakukan dengan teknik dialog antartokoh sebagai berikut.

"Dengar!" ujar Ranti. "Yang berminat mencari makanan buat Sanwiry boleh datang ke lumbung desa. Atas nama penderes itu kita mengajukan pinjaman padi secukupnya." "Tapi hanya penggarap-penggarap sawah saja yang boleh mendapatkan pinjaman. Sanwiry tidak menggarap apa-apa kecuali pongkor dan arit," kataku.

"Jelaskan Sanwiry tak mungkin dapat pinjaman?" Tanya Sampir.

"Pasti!"

"Itulah. Maka harus ada demi. Jadi, kita dapat berkata demi anu Sanwiry harus mendapat pinjaman padi. Meski ia tak menggarap sawah. Apa katamu Waras??"

(Tohari, 2013: 8).

Dari pendeskripsian dengan teknik dialog antartokoh, dapat dijelaskan bahwa teman-teman Sanwiry seperti tokoh Ranti, Aku, Sampir, dan Waras sangat peduli terhadap temannya yang sakit akibat jatuh dari pohon kelapa. Dengan keterbatasan mereka karena tidak punya uang, mereka memutar otak bagaimana caranya bisa menolong Sanwiry. Kemudian mereka sepakat Sanwiry diusulkan untuk mengajukan pinjaman di lumbung desa. Dalam pendeskripsian ini dapat diketahui bahwa pengarang ingin menunjukkan bahwa masyarakat kecil sangat peduli dan berusaha menolong sesamanya yang berkesusahan. Namun, karena keterbatasan ekonomi mereka hanya bisa membantu mencarikan pinjaman, baik di lumbung desa maupun di asuransi seperti kutipan berikut ini.

"Dengar Sampir," kata Waras. "Kau harus menyetujui kata-kataku ini. Bahwa jasa-jasa buat Sanwiry seharusnya bukan merupakan hal yang tanggung. Semuanya baru memadai bila Sanwiry sudah memegang polis asuransi jiwa ..."

.....
"Oh maaf. Tapi pikiran Waras sangat patut. Asuransi adalah tepat untuk perlindungan Sanwiry."

"Tapi kita tentukan dulu berapa harga yang pantas untuk nyawa penderes itu.

"Bahkan itu terlalu tergesa-gesa. Kita buktikan dulu apakah tubuh Sanwiry juga digerakkan oleh nyawa. Kalau benar nyawa, kelas berapakah miliknya itu. Baru kita tentukan premi asuransinya." Semua diam..... (Tohari, 2013:10)

Dari pendeskripsian tokoh dengan teknik dialog antartokoh tersebut dapat diketahui pemikiran yang berisi kritik sosial dari pengarang tentang aspek humanis atau nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran masyarakat kecil tentang lumbung desa dan asuransi merupakan tempat yang mudah untuk meringankan beban hidup bagi orang sakit, bahkan yang hampir meninggal. Namun, kenyataannya, masyarakat malah semakin terbebani. Kepedulian kepada sesama dengan memberi pertolongan hendaknya sesuai keadaan dan realistis. Hal ini seperti yang diucapkan Nyai, istri Sanwiry kepada teman-temannya.

"Tak peduli yang mana maksudmu. Tapi kalau benar kalian mau menolong kami?"

"Itu benar," jawab Sampir cepat.

"Oalah Gusti.. Panggilkan Modin...! Kang Sanwiry hamper ajal.."

"Kau Sampir! Ada jasa yang masih dapat kau lakukan. Turuti permintaan Nyai Sanwiry memanggil Modin!" (Tohari, 2013: 11)

Dari dialog antartokoh di atas, pengarang ingin menyampaikan aspek humanis tentang kemurahan hati bahwa dalam menolong sesama jangan berpikir tentang jasa-jasa seseorang. Sikap tolong menolong harus dengan ikhlas, sesuai dengan keadaan dan realistis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Peterson dan Saligman tentang salah satu nilai kemanusiaan, yaitu nilai kebaikan. Kebaikan adalah Kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, belas kasihan, cinta yang ikhlas.

Cerpen Ah, Jakarta

Pendeskripsian tokoh dalam cerpen Ah, Jakarta, juga banyak menggunakan teknik dialog antartokoh seperti berikut.

"Untung kamu tidak mati seperti temanmu itu."

"Sudah mati, ya matilah. Aku hanya teringat yang masih hidup."

"Siapa? Anak dan istrinya?"

"Ah, kenapa mereka. Istriku sudah pulang ke rumah orang tuanya."

"Cerai?"

Dia mengangguk

"Anakmu?"

"Mereka bersama ibunya. Aku tak perlu susah-susah mengingatnya karena mereka aman. Tetapi si Jabri!"

"Jabri?"

"Dia yang kusewa mobilnya. Mobil majikannya maksudku. Kasihan, dia harus menghadapi tuntutan ganti rugi. Kasihan dia. Soalnya dia langganan dan temanku yang baik." (Tohari, 2013: 29)

Dari pendeskripsian tokoh tersebut dapat diketahui bahwa sahabat tokoh Aku yang merupakan perampok masih memikirkan nasib temannya yang menyewakan mobil saat aksi perampokan. Perampokan gagal karena mobil yang dikendarainya menabrak tiang listrik. Dua orang temannya tewas tetapi dia berusaha lolos dari badan mobil dan kabur. Seorang perampok, buronan polisi masih memikirkan nasib temannya.

Pendeskripsian tokoh dengan dialog antartokoh yang menggambarkan perhatian tokoh Aku pada sahabatnya yang ditemukan mengapung di Sungai Serayu. Tanpa rasa malu, tokoh Aku mengakui di depan polisi, bahkan di depan orang-orang yang berkerumun bahwa mayat seorang Gali itu adalah karibnya.

"Ini mayat karibku," kataku kepada dua orang polisi yang sedang mencatat-catat. Keduanya terbelalak. Orang-orang pun terbelalak.

"Betul?" Tanya polisi.

"Ya, Pak."

"Nah, siapa namanya?"

Kusebut nama seenak perutku. Kuberi alamat di Jakarta sekenanya.

"Pekerjaan calo." Kemudian kusebut nama ngawur untukku. Alamat, kampung anu.

"Baiklah, kami sudah selesai dengan urusan kami. Sekarang bagaimana saudara?" tanya polisi.

"Pak, aku akan menunggu di sini. Mungkin nanti ada saudaraku yang lewat sehingga aku ada teman buat mengurus mayat ini." (Tohari, 2013: 31)

Dari pendeskripsian tokoh Aku, dapat dilihat pemikiran humanis seorang pengarang bernama Ahmad Tohari. Nilai humanis seseorang yang sangat peduli dan berani berterus terang akan dirinya yang sebenarnya terdapat dalam diri. Tokoh Aku sangat pandai mengelola emosinya saat berhadapan dengan polisi yang memeriksa mayat karibnya dan dilihat oleh banyak orang. Tokoh Aku berterus terang bahwa dia adalah sahabat gali yang mayatnya mengapung di kali Serayu.

Pendeskripsian tokoh Aku secara dramatik juga digambarkan dengan teknik tingkah laku seperti kutipan berikut.

Lama aku berdiri tak tahu harus berbuat apa. Mayat karibku teronggok hanya dengan cawat Casanova. Ah Jakarta. Ucapannya dia lagi-lagi terngiang. Aku masih bingung. Bila bukan karena

sebuah tempurung yang tergeletak di tempat itu mungkin aku masih diam. Tetapi karena tempurung itu aku bisa berbuat sesuatu. Mayat karibku kusirami. Aku memandikannya. Lalat beterbangan. Kemudian dengan tempurung itu pula aku menggali pasir membujur ke Utara. Dia kutarik dan kumasukkan ke dalam lubang pasir sedalam lutut. Kusembahyangkan kemudian kumiringkannya ke Barat. Daun-daun jati kututupkan, lalu pasir kutimbunkan. Sebuah batu sebesar kepala kubuat nisan (Tohari, 2013: 32).

Dari pendeskripsian tokoh dengan teknik tingkah laku dapat diketahui bahwa tokoh Aku mempunyai kekuatan interpersonal yang melibatkan sikap merawat dan melindungi yang lain. Kekuatan itu meliputi: *Cinta* (Menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dalam hal berbagi dan peduli, saling berbalas perhatian, dan menjadi dekat pada semua orang); *Kebaikan* (Kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, belas kasihan, cinta yang ikhlas dan tulus). Pengarang menyajikan contoh perbuatan tokoh Aku yang sangat humanis yaitu memanusiakan manusia tanpa memandang siapa dia.

Cerpen "Wangon Jatilawang"

Pendeskripsian tokoh dalam cerpen "Wangon Jatilawang" digambarkan dengan reaksi tokoh dan dialog antartokoh seperti kutipan berikut ini.

*...Bahkan aku lagi-lagi hanya tersenyum ketika salah seorang tamuku bertanya apakah Sulam sering mampir ke rumahku seperti tadi.
"Yang penting sampean berdua tidak tersinggung karena aku menerima tamu yang kotor dan kurang sopan tadi, bukan?"*

Deskripsi tokoh dengan penggambaran reaksi tokoh juga terdapat pada tokoh Aku berikut ini

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas magrib, Sulam datang. Kebetulan, aku sedang menyelenggarakan kenduri. Gerimis yang sejak lama turun, membuat Sulam basah kuyup. Aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku melihat tamuku jadi agak masam wajahnya. Setelah kutukar pakaiannya, Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh, menjauh. Dan kenduriku malam itu berakhir tanpa keakraban.

Dari pendeskripsian tokoh Aku dalam cerpen *Wangon Jatilawang* baik dengan teknik reaksi tokoh dan dialog antartokoh, Ahmad Tohari ingin menyampaikan maksud dari pemikirannya tentang kepedulian tanpa memandang status sosial, derajat, dan pandangan masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *"Yang penting sampean berdua tidak tersinggung karena aku menerima tamu yang kotor dan kurang sopan tadi, bukan?"*, sedangkan contoh yang kedua dapat dilihat dari reaksi tokoh memberikan tempat pada tooh Sulam yang diajak menikmati kenduri dengan duduk di sampingnya

Cerpen Surabanglus

Cerpen ini mendeskripsikan dua sahabat yang menghadapi rintangan saat dikejar petugas hutan yang sedang berpatroli. Suing dan Kimin lari dikejar polisi kehutanan karena dituduh mengambil kayu tanpa membeli karcis. Kimin berusaha menolong Suing yang sedang sekarat karena memakan singkong beracun. Seperti yang dikatakan Peterson bahwa nilai kemanusiaan adalah nilai yang mengandung kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan sikap merawat dan melindungi yang lain. Kekuatan tersebut meliputi: *Cinta* (Menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dalam hal berbagi dan peduli, saling berbalas perhatian, dan menjadi dekat pada semua orang); *Kebaikan* (Kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, belas kasihan, cinta yang ikhlas); dan *Kecerdasan Sosial*.

Kekuatan interpersonal dalam cerpen "Surabanglus" terlihat dalam kutipan berikut.

"Suing kamu masih kuat berjalan? Mari kita pulang. Aku akan memapahmu. Jangan takut kepada polisi kehutanan. Kukira mereka tak mau menangkap siapa pun yang dipapah. Ayo. Ayo, suing! Kamu masih mendengar kata-kataku bukan?"

Dari kutipan di atas tokoh Kimin mempunyai kekuatan cinta dan kebaikan pada Suing. Kimin sangat peduli. Meski dalam keadaan yang genting, ia tidak meninggalkan temannya si Suing. Hal ini juga terlihat dari kepeduliaannya yang ikhlas seperti kutipan berikut ini.

“Sabar-sabar. Kau masih lemah. Seraup kulit batang pisang tak kan memberimu cukup tenaga. Dan kau akan tetap demikian selama perutmu kosong. Maka dengarlah. Aku mau lari ke kampung mencari air dan makanan untukmu. Kau menunggu di sini”.

Cerpen “Orang-Orang Sebrang Kali”

Dalam cerpen ini tergambar rasa peduli yang merupakan sisi humanis tokoh Aku saat terhadap terhadap keadaan tetangganya yang sedang sekarat untuk pergi menjenguknya dan berkenan membacakan Surat Yassin agar tokoh Madrakum yang sekarang agar segera meninggal dengan tenang.

“Anu Mas. Orang-orang seperti sampean kan mengerti bagaimana cara membuat orang sekarat cepat mati.”

“Aku mengerti maksudmu. Membacakan Surah Yassin kan? Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan.”(Tohari, 2013: 54).

Contoh ini dipertegas dengan temuan di bawah ini juga.

“Wah, Mas. Terima kasih. Kang Madrakum sudah tiada. Sungguh-sungguh dia sudah mati. Terima kasih, Mas.”

“Inna lillahi.” (Tohari, 2013: 55).

Nilai kemanusiaan dalam cerpen tersebut adalah nilai yang mengandung kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan sikap merawat dan melindungi yang lain. Kekuatan itu meliputi: *Cinta* (Menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dalam hal berbagi dan peduli, saling berbalas perhatian, dan menjadi dekat pada semua orang). Tokoh Aku sangat peduli dengan tokoh Madrakum yang sekarat, susah meninggal dan menurut orang-orang di sekitarnya disebabkan oleh kebiasaan Madrakum yang selalu menyabung ayam.

Nilai kemanusiaan dalam cerpen tersebut adalah nilai yang mengandung kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan sikap merawat dan melindungi yang lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Peterson dan Saligman, kekuatan itu meliputi: *Cinta* (Menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dalam hal berbagi dan peduli, saling berbalas perhatian, dan menjadi dekat pada semua orang). Tokoh Aku sangat peduli dengan tokoh Madrakum yang sekarat, susah meninggal dan menurut orang-orang di sekitarnya disebabkan oleh kebiasaan Madrakum yang selalu menyabung ayam.

Dari hasil analisis tentang pemikiran humanis Ahmad Tohari dalam pendeskripsian tokoh secara dramatik pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari ini, dapat diketahui bahwa pemikiran Ahmad Tohari tentang humanis atau kemanusiaan adalah manusia yang melakukan kebaikan penuh cinta yang tulus ikhlas, yang peduli akan sesamanya tanpa membedakan status sosial. Melalui deskripsi tokoh dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, Ahmad Tohari juga memperlihatkan apa yang dimaksud sesama manusia, yaitu orang kecil, orang papa, orang yang termarginalisasikan di tengah masyarakat.

Simpulan

Simpulan dimaksudkan untuk membantu pembaca mengerti arti penting penelitian yang dilakukan. Simpulan bukanlah ringkasan dari topik utama penelitian, melainkan intisari atau poin kunci temuan penelitian. Disamping itu, kesimpulan juga menyampaikan hal-hal yang belum terjawab dalam penelitian yang dilakukan. (11pt) Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa ide, gagasan atau pandangan hidup seorang pengarang terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan manusia dapat ditemukan dalam karya sastra seperti cerpen. Pemikiran Ahmad Tohari tentang humanis atau kemanusiaan adalah manusia yang melakukan kebaikan penuh cinta yang tulus ikhlas, yang peduli akan sesamanya tanpa membedakan status sosial. Dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, Ahmad Tohari mengungkapkan pemikirannya tentang sisi nilai humanis manusia yang harus dicontoh. Nilai humanis itu ditemukan dalam gambaran atau deskripsi tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud nilai

humanis yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* terdiri dari perilaku benar berjumlah 14.53%, perdamaian berjumlah 2.56%, kebenaran berjumlah 41.88%, cinta berjumlah 30.77%, Non-kekerasan berjumlah 2.56%, dan Kecerdasan Sosial berjumlah 7.7%. Hasilnya, wujud nilai humanis yang mendominasi kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* adalah nilai humanis dengan jenis kebenaran sebanyak 41.88%.

Dari hasil penelitian tentang nilai humanis ini, penulis berharap karya sastra khususnya cerpen yang memiliki aspek pembelajaran moral, humanis dan psikologis dapat diajarkan pada generasi muda baik di dalam pendidikan formal atau nonformal. Selain itu, penelitian yang mengkaji tentang karya sastra khususnya yang mengandung aspek humanis.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang berkontribusi. Terima kasih kepada dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI dan teman-teman diskusi dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih pula kepada para *reviewer* yang telah mengoreksi kekeliruan penulis agar artikel ini menjadi lebih baik.

Daftar Rujukan

- Andayani, Lies. "Nilai–Nilai Kemanusiaan dalam Novel Sang Saudagar Karya Sultan Ali Bumi (Kajian Struktural Genetik)." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2.2 (2024): 105-112.
- Burhanuddin, Hamam. "Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur'an." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2018): 52-80.
- Eamons, B., and Michael E. Mc Cullough. "Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life." *Journal of personality and social psychology* 84.2 (2003): 377-389.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Niaga Swadaya, 2008. Print.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hardiman, Budi. *Humanisme dan sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia, 201.
- Krippendorff, Klaus. *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications, 2004.
- Lamont, Corliss, *The Philosophy of Humanism*, Washington, DC: Humanist Press, Half-Moon Fdn, 2001.
- McCullough, Michael E., Robert A. Emmons, and Jo-Ann Tsang. "The grateful disposition: a conceptual and empirical topography." *Journal of personality and social psychology* 82.1 (2002): 112.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. Print.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- Peterson, Christopher, and M. Seligman. *Character Strengths and Virtues*. American Psychological Associations, 2005.
- Prameswari, Paramitha Pradnya. "Nilai-nilai humanis dalam film *8 Rue de l'Humanité* karya Dany Boon." *Franconesia: Journal of French Teaching, Linguistics, Literature and Culture* 2.1 (2024): 1 – 10
- Suseno, Miftahun Ni'mah, and Adina Pramithasari. "Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA negeri I Sewon." *Jurnal Penelitian Psikologi* 10.2 (2019): 1-12.
- Tohari, ahmad. *Kumpulan Cerpen: Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.